

**PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS OLEH UPT
LAYANAN DISABILITAS DAN ASESMEN CENTER KOTA
PONTIANAK**

*The Treatment of Special Needs Children by the Disability Services and
Assesment Center of Pontianak City*

**Prima Laya¹,
Sabran Akhyar², Ema Rahmania²**

¹Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura
Pontianak. ²Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura
Pontianak

ABSTRAK

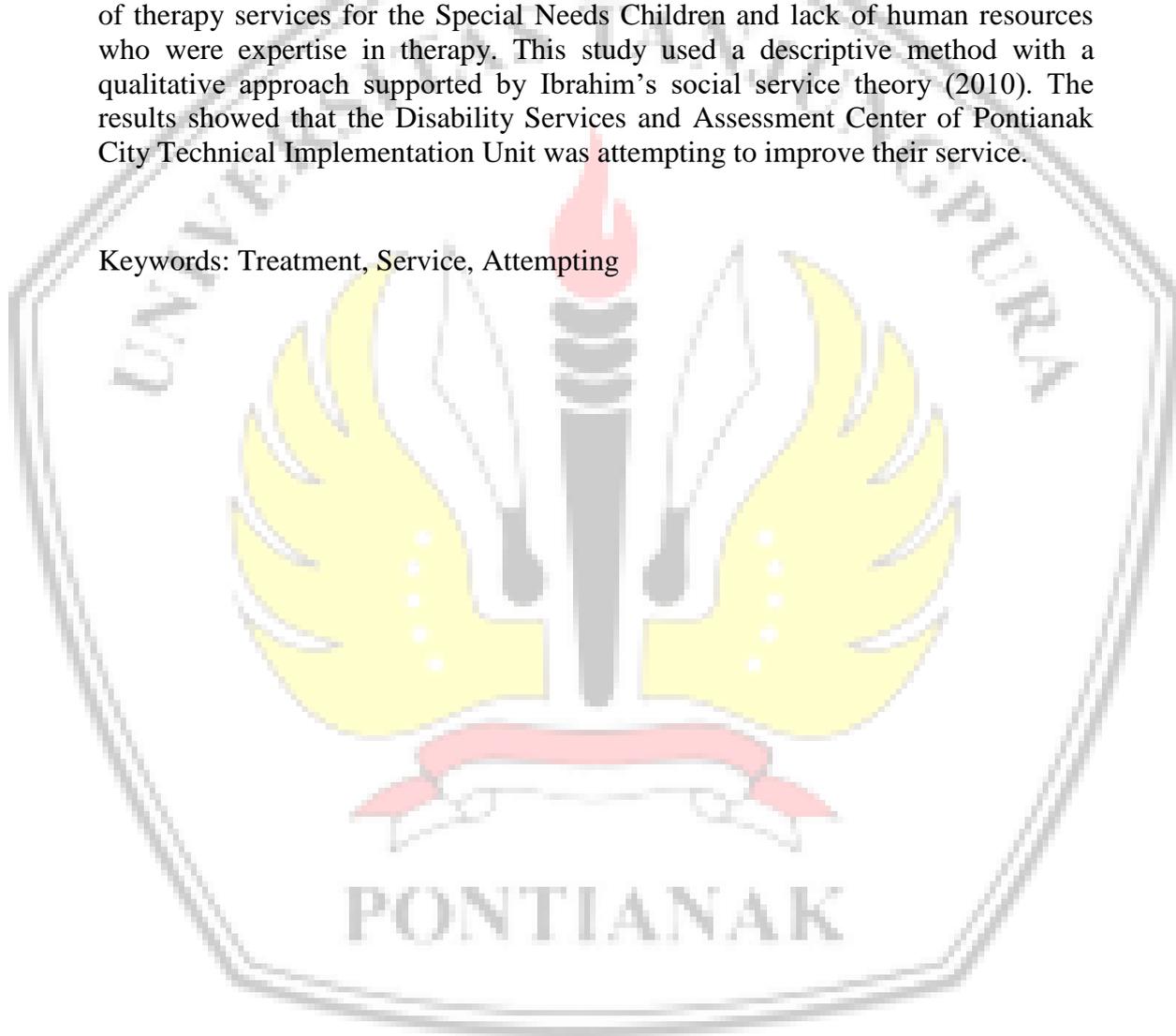
Penulisan Skripsi ini pada dasarnya untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana penanganan Anak Berkebutuhan Khusus yang di lakukan oleh UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center Kota Pontianak. di angkat dari masalah yang di temukan saat observasi awal lapangan, serta di dukung Peraturan Walikota Pontianak Nomor 89 Tahun 2019 Tentang Pembentukan, Kedudukan, Struktur Organisasi, Tugas Pokok, Fungsi, Uraian Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis layanan Disabilitas dan Asesmen Center pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tersebut. Adapun permasalahan yang di temukan di lapangan yaitu sejauh ini bentuk layanan yang di berikan oleh UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center Kota Pontianak kepada Anak Berkebutuhan Khusus masih dalam bentuk terapi, dan masih kurangnya Sumber Daya Manusia atau ahli terapi yang ada disana. Dalam penelitian ini di gunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif di dukung dengan teori Pelayanan Sosial dari Ibrahim (2010). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center Kota Pontianak sedang mengupayakan untuk meningkatkan layanan.

Kata Kunci: Penanganan, Layanan, dan Mengupayakan

ABSTRACT

This study aimed to discover and to analyze the treatment of Special Needs Children by the Disability Services and Assessment Center of Pontianak City Technical Implementation Unit. This study started from the problem that occurred in the initial field observation and Pontianak Major Regulation Number 89 of 2019 on Formation, Position, Organizational Structure, Main Tasks, Function, Job Description, and Work Procedures of the Disability Services and Assessment Center of Technical Implementation Unit to Pontianak City Education and Culture departement. From the Observation, it showed that the problems were from lack of therapy services for the Special Needs Children and lack of human resources who were expertise in therapy. This study used a descriptive method with a qualitative approach supported by Ibrahim's social service theory (2010). The results showed that the Disability Services and Assessment Center of Pontianak City Technical Implementation Unit was attempting to improve their service.

Keywords: Treatment, Service, Attempting



A. PENDAHULUAN

Disability atau disabilitas adalah istilah yang memiliki arti yaitu ketidakmampuan secara fisik, mental, dan emosi seorang anak dalam melakukan suatu kegiatan atau meresponi suatu hal. Sedangkan difabel memiliki arti yaitu seorang anak yang tidak bisa melakukan kegiatan yang anak-anak pada umumnya lakukan, namun bisa dilakukan dengan cara lain atau disebut dengan kemampuan yang berbeda. Sebagai contoh seorang anak yang secara fisik tidak memiliki kaki atau kondisi kaki yang lumpuh akan mengakibatkan anak tersebut tidak dapat berjalan seperti anak-anak normal pada umumnya, namun mereka tetap dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan kursi roda atau tongkat (Widinarsih, 2019).

Anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas tidak akan cukup jika hanya mendapat perawatan dari orang tua dirumah saja. Keberadaan mereka bukanlah suatu hal yang dianggap musibah, justru adalah sebuah karunia bagi orang tua karena diberi tanggung jawab yang berbeda dengan orang tua pada umumnya untuk merawat dengan kesabaran penuh dan tentunya juga dengan kasih sayang. Perlakuan terhadap anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak pada umumnya, memahami gerak-gerik anak

saat membutuhkan sesuatu, berbicara dengan nada lembut, berusaha untuk tidak marah saat anak tidak mau nurut, dan memahami ketika anak sedang tidak dalam kondisi hati yang baik, orang tua harus selalu ada dan memberi kasih sayang lebih kepada mereka.

Tahun 2014 di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat didirikan salah satu penunjang pemenuhan bagi anak berkebutuhan khusus. Yaitu UPT Autis Center yang dimana sekarang sudah berubah menjadi UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen center, terletak di Jalan Tabrani ahmad, Pontianak. Keberadaan UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center ini berada dibawah naungan Pemerintah Kota Pontianak, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan kebijakan Peraturan Walikota Pontianak, Nomor 89 Tahun 2019 Tentang Pembentukan, Kedudukan, Struktur Organisasi, Tugas Pokok, Fungsi, Uraian Tugas dan Tata Kerja Unit Pelayanan Teknis Layanan Disabilitas dan Asesmen Center pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak.

Dengan adanya UPT ini sangat membantu masyarakat Kota Pontianak khususnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kabar baiknya UPT ini tidak hanya melayani masyarakat Kota Pontianak saja, namun juga yang

berasal dari luar Kota Pontianak juga bisa datang untuk mendapatkan layanan yang sama. UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center ini memberikan layanan kepada setiap anak dengan cuma-cuma atau secara gratis tanpa pungut biaya sedikitpun. Sehingga layanan yang diberikan tidak hanya bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang mampu saja, namun bagi anak yang lahir dari keluarga yang tidak mampu juga akan mendapat layanan yang sama.

B. TINJAUAN PUSTAKA KONSEP

1. Teori Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial adalah aksi atau tindakan untuk mengatasi permasalahan sosial dan menjadikan program yang ditujukan untuk membantu individu dan kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Ibrahim, 2010:177).

Pelayanan sosial merupakan aktifitas pekerja sosial dan profesi lain, dalam rangka membantu orang lain agar berkecukupan, mencegah ketergantungan, memperkuat relasi keluarga, memperbaiki keberfungsian sosial, individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat (The Social Work Dictionary, 1999).

Menurut American Marketing Association, seperti yang dikutip oleh Donald W. Cowell (1984:22) mengatakan bahwa; "Pelayanan pada dasarnya adalah

merupakan kegiatan atau manfaat yang ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain dan pada hakekatnya tidak berwujud serta tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu, proses produksinya mungkin dan mungkin juga tidak dikaitkan dengan suatu produk fisik".

Secara garis besar arti pelayanan sosial dibagi dalam dua pengertian yaitu pertama dalam arti luas dan dalam arti sempit; (1) pengertian pelayanan sosial dalam arti luas adalah terangkum dalam fungsi pengembangan yang didalamnya mencakup bidang pendidikan, kesehatan, tenaga kerja, perumahan, dan lain sebagainya. Definisi yang tertera diatas dapat berfungsi dan berkembang di 10 negara maju. (2) pengertian pelayanan sosial dalam arti sempit dikenal dengan sebutan pelayanan kesejahteraan sosial yang merangkum program pertolongan dan perlindungan untuk golongan-golongan yang kurang beruntung, seperti pelayanan sosial pada anak terlantar, keluarga miskin, orang cacat, tuna susial dan lain sebagainya. Definisi yang tertera diatas dapat berkembang di negara-negara yang sedang berkembang (Muhidin, 1992: 410).

Konsep pelayanan sosial asal mulanya adalah usaha atau dorongan yang bertujuan memberi sesuatu yang terbaik kepada individu, kelompok maupun masyarakat, oleh karena itu pelayanan sosial merupakan

bagian dari pelayanan publik. Pekerja sosial dapat dikatakan sebagai seseorang yang melakukan pelayanan sosial, karena sebagian besar yang pekerja sosial lakukan adalah mengerjakan suatu kegiatan yang dibutuhkan dalam masyarakat dan berguna bagi masyarakat. Contohnya seorang tenaga medis yang bekerja di salah satu rumah sakit merupakan salah satu pekerja sosial yang juga dikatakan pelayan sosial. Karena kegiatan yang dilakukan adalah menolong dan mengobati orang sakit.

Pelayanan sosial dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam masyarakat baik itu secara individu maupun kelompok yang pada saat itu individu maupun kelompok tersebut sedang bermasalah. Bagi masyarakat awam pada umumnya pengetahuan akan arti pelayanan sosial masih kurang, karena bagi mereka arti pelayanan sosial adalah bentuk pelayanan yang bersifat sesaat.

2. UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center

UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center atau yang sering dikenal dengan sebutan Autis Center adalah salah satu fasilitas penunjang yang dimiliki Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, bagi pemenuhan hak-hak anak. Tersedianya bangunan Autis Center yang representatif ini sebagai sarana dan prasarana terapi

bagi anak-anak penyandang autis (Jumasani, 2017).

Berdirinya UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center ini berada dibawah naungan Pemerintah Kota Pontianak, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan UPT Layanan Disabilitas dan asesmen Center ini yaitu untuk memberikan layanan terapi khusus anak-anak yang penyandang autis. Layanan yang diberikan ini bersifat cuma-cuma atau gratis, dan bukan hanya ditujukan untuk anak-anak di sekitar Kota Pontianak, namun juga terbuka untuk anak-anak yang dari luar Kota Pontianak.

Berdasarkan Peraturan Walikota Pontianak Nomor 89 Tahun 2019 Tentang Pembentukan, Kedudukan, Struktur Organisasi, Tugas Pokok, Fungsi, Uraian Tugas dan Tata Kerja Unit Pelayanan Teknis Layanan Disabilitas dan Asesmen Center pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak.

Satu-satunya bentuk peran UPT layanan Disabilitas dan Asesmen Center Kota Pontianak saat ini adalah terapi. Jenis pelayanan terapi yang selama ini digunakan adalah ABA, karena sebelumnya penelitian sudah dilakukan dengan desain khusus untuk anak penyandang autisme. Cara yang dipakai yaitu melatih secara khusus terhadap anak dengan memberikan bentuk hadiah atau kata pujian, terapi jenis ini

banyak membantu kemajuan anak. Dan sampai saat ini cara inilah yang banyak dipakai di Indonesia.

9 jenis terapi yang diberikan oleh UTP Layanan Disabilitas dan Asesmen Center Kota Pontianak yaitu terapi wicara, terapi okupasi, terapi fisik, terapi sosial, terapi bermain, terapi perilaku, terapi perkembangan, terapi visual, dan terapi biometrik (tim IT Pendidikan Pontianak, 2016).

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau yang biasa dikenal dengan sebutan penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami keterbatasan secara fisik dan mental yang dibawa sejak lahir, sehingga berdampak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya serta mengalami kesulitan untuk menerima pelayanan publik yang tidak aksesibel (Nuraviva, 2008).

Seorang anak yang menyandang disabilitas akan kesulitan mempelajari dan melakukan perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak lain pada umumnya, hal ini menjadi hambatan tersendiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Anak berkebutuhan khusus berdasarkan Gangguan Fisik terbagi menjadi lima yaitu :

1) Tunanetra, padagangguan ini menunjukkan adanya gejala mata yang tidak berfungsi secara optimal sehingga menjadi penghambat proses interaksi sosial dan aktifitas yang seharusnya dilakukan sehari-hari.

Di lingkup pendidikan luar biasa anak yang memiliki kendala gangguan pada penglihatan, istilah ini tidak Cuma berlaku untuk orang yang mengalami gangguan buta, namun merangkap bagi mereka yang sebenarnya mampu melihat, namun terbatas, sehingga dalam melakukan aktifitas sehari-hari menjadi terbatas terutama ketika belajar.

2) Tunarungu, tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan pada pendengaran sehingga berbeda dengan anak-anak pada umumnya dan membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa.

3) Terdapat dua ciri khas pada anak yang mengalami hambatan tunarungu, yang pertama adalah anak akan sulit menangkap sesuatu yang berhubungan dengan bunyi yang ada di sekitarnya. Kedua, anak juga akan sulit untuk merespon bunyi tersebut atau pun bunyi bahasa yang ada di dekatnya.

4) Tuna wicara, tuna wicara adalah salah satu gangguan yang dialami anak dalam hal berbicara, hal ini akan menghambat seseorang anak dalam mengungkapkan sesuatu.

5) Tuna daksa, tuna daksa adalah seseorang yang mengalami gangguan cacat karena polio myelitis yang di akibatkan pernah terjadi kecelakaan, cacatsejaklahir, factor keturunan, akibat peradangan otak, lemahnya otot-otot, dan adanya kelainan system motorik yang di sebabkan oleh pusatsaraf yang mengalamikerusakan.

Menurut Luh Ketut Suryani (2007), ada 3 sebab yang saling mempengaruhi sehingga menjadi penyebab terjadinya gangguan fisik dan mental pada anak yaitu sebagai berikut:

a. Faktor biologis

Dalam dunia kedokteran, gangguan fisik dan mental yang terjadi pada anak dapat dibuktikan seperti kriteria penyakit, diantaranya yaitu perbedaan-perbedaan neurotransmitter (gerakan atau gelombang di dalam otak), anatomi otak, biokimia, serta faktor genetik lainnya yang dapat mempengaruhi gangguan mental. Sebagian besar gangguan mental dihubungkan dengan keadaan neurotransmitter pada otak. Faktor lain yang dapat membuktikan terjadinya gangguan fisik dan mental pada anak adalah keluarga. Dalam studi ini diketahui bahwa pada keluarga lebih banyak penderita gangguan efektif daripada skizofrenia. Skizofrenia memiliki hubungan dengan faktor genetik, tetapi psikosis paranoid tidak memiliki hubungan dengan faktor genetik. Meskipun sudah diteliti

beberapa kali dan masih belum mendapatkan bukti bahwa hubungan darah dapat mendukung etiologi genetik, hal ini dapat menjadi langkah pertama yang diperlukan dalam membangun kemungkinan adanya keterangan genetik. Apabila dalam satu keluarga salah satu orang tua mengalami skizofrenia, maka ada kemungkinan 15% akan terbawa ke anaknya yang juga akan mengalami skizofrenia. Dan jika ternyata kedua orang tua menderita skizofrenia, maka peluang yang akan menurun ke anaknya akan lebih besar yakni 35-68%. Karena skizofrenia akan mengalami peningkatan apabila orang tua, anak dan saudara kandung juga mengalami skizofrenia.

b. Faktor Psikologis

Hubungan antara gangguan mental dan peristiwa hidup yang mengancam sangatlah kompleks, semua tergantung oleh individu, situasi, dan kondisi orang tersebut. Tergantung juga pada tetangga dan teman selama masa stress. Struktur sosial, perubahan sosial dan tingkat sosial yang dicapai seseorang sangat bermakna dalam pengalaman hidupnya. Kepribadian merupakan ciri khas ketahanan relatif dari situasi interpersonal yang berulang-ulang dan menetap dalam diri seseorang. Perilaku seseorang yang pada saat ini sering dilakukan bukanlah perilaku yang terjadi tanpa sadar. Setiap penderita yang

mengalami gangguan fisik dan mental secara fungsional akan menonjolkan kegagalan yang sangat mencolok dalam satu bahkan dua tahap perkembangan yang terjadi karena tidak kuatnya hubungan setiap individu dengan keluarga, lingkungan sekolah, bahkan dengan masyarakat di sekitarnya. Gejala yang sangat menonjol dalam diri seseorang merupakan wujud dari kehidupannya pada masa lalu, yaitu ketika masih bayi sampai ia dewasa.

c. Faktor Sosiokultural

Menurut Munadji (2012), di dalam pikiran manusia terdapat dua jenis energi, yang pertama energi positif dan yang kedua adalah energi negatif. Munculnya energi positif dalam pikiran dibentuk oleh suatu kondisi yang menuju kepada hal-hal yang bersifat positif, seperti cinta kasih, kesadaran, keyakinan, kebijaksanaan dan ketenangan. Sedangkan di sisi lain timbulnya energi negatif karena kondisi pikiran yang selalu ada rasa iri, dengki, sombong, serakah, ragu-ragu, khawatir, putus asa, egois, dan lain sebagainya. Sifat positif dan negatif yang ada dalam pikiran manusia akan berakibat pada timbulnya energi positif dan negatif yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia.

C. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Prima Laya, Nim. E1041161048
Program Studi Sosiologi FISIP UNTAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang artinya penelitian yang ini bersifat deskriptif dan lebih mengarah ke analisis. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka proses dan makna (perspektif subjek) menjadi lebih diutamakan. Adanya landasan teori digunakan untuk mengarahkan supaya fokus penelitian dapat sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Landasan teori ini juga berguna untuk membukakan gambaran umum bagaimana latar penelitian dan menjadi hasil dari bahan pembahasan penelitian (Sugiyono, 2009).

Menurut Rachmat Kriyantono (management: pendekatan critical public relation, etnografi kritis dan kualitatif, 2015) menyatakan bahwa, "Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya". Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan terperinci data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini.

Penulis menggunakan jenis penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan penggambaran realitas yaitu dengan maksud untuk memahami secara detail mengenai Anak Berkebutuhan Khusus di

kota Pontianak dan bagaimana upaya peningkatan peran UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center dalam menangani keberadaan mereka di kota Pontianak saat ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus oleh UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center Kota Pontianak

Seorang anak yang mengalami kekurangan dalam segi fisik dan mental merupakan suatu permasalahan yang harus kita hormati. Anak yang lahir dan mengalami gangguan dalam hal fisik dan mental merupakan hal yang sering kita jumpai di kehidupan masyarakat. Sistem sosial yang lentur dan flexibel yang lebih dominan dan kuat membuat kebanyakan orang sulit untuk menerima dan bersosialisasi dengan mereka yang mengalami gangguan fisik dan mental, hal itu merupakan fenomena yang harus dihindari karena dapat mengakibatkan ketidak seimbangan di kehidupan sosial masyarakat. Anak-anak berkebutuhan khusus juga punya hak untuk diterima di masyarakat, sangat dihindarkan adanya penolakan yang dapat membuat seorang anak merasa tersingkir disekitar lingkungannya.

Sebuah sistem harus berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dan itu semua demi perubahan yang diinginkan. Yang terakhir yang pastinya sistem sosial harus menyediakan berbagai jenis peluang untuk berperan yang memungkinkan bermacam-macam kepribadian yang berbeda untuk mengungkapkan diri mereka sendiri tanpa mengancam integrasi sistem (Krissandy, skripsi, hal 60-61).

UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center Kota Pontianak merupakan salah satu jawaban bagi berkebutuhan khusus yang ada di Kota Pontianak dan sekitarnya. Di instansi inilah anak-anak yang mengalami gangguan dan kekurangan dalam segi fisik maupun mental dapat berproses mendapatkan layanan pada bagian kekurangan dan kebutuhan mereka masing-masing, sehingga dalam beberapa tahap dan memakan waktu kurang lebih 1 sampai 2 tahun anak akan mengalami sedikit atau banyaknya perubahan. Dan nantinya anak akan dikatakan siap untuk berada dilingkungan sosial yang pada umumnya, dan mereka dapat menyesuaikan diri bersosialisasi dengan anak-anak normal pada umumnya.

Berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan mengenai UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center Kota Pontianak, tugas dan tanggung jawab yang

diberikan oleh pemerintah Kota Pontianak, dalam tahun anggaran 2019, UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center (LDAC) Kota Pontianak telah melaksanakan beberapa jenis program kegiatan yang keseluruhannya dalam rangka memberikan pelayanan yang optimal kepada warga masyarakat Kota Pontianak.

Adapun Program kegiatan yang telah dilaksanakan oleh UPT LDAC selama tahun 2019, dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Pelayanan Umum

1) Konsultasi Psikolog

Konsultasi Psikolog dilaksanakan setiap hari rabu, UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center melayani konsultasi psikolog bagi masyarakat yang membutuhkan bimbingan konseling psikologi mengenai permasalahan anak mereka terutama yang memiliki kebutuhan khusus. Pelayanan konsultasi psikolog dilakukan oleh Psikolog dari UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center dan dari RSUD Sultan Syarif Abdurrahman dan diberikan gratis kepada warga masyarakat Kota Pontianak.

2) Konsultasi Dokter Anak

Konsultasi Dokter Anak dilaksanakan sebulan sekali dimana orang tua yang memiliki anak sedang menjalani terapi di UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center Kota Pontianak bisa

mengkonsultasikan kesehatan dan tumbuh kembang anak mereka dengan dokter spesialis anak yang datang berkunjung.

UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center Kota Pontianak sebagai pusat informasi dan pelayanan edukasi disiapkan untuk orang tua agar mengerti apa yang harus mereka lakukan pada anak-anak dirumah. Agar mereka tidak merasa bingung, kacau, ada juga orang tua stress karena merasa bingung karena tidak mengerti bagaimana memperlakukan anaknya.

b. Pelayanan Intervensi Terpadu

Sebagai pusat pelayanan terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Pontianak, pelayanan terapi ini dibagi menjadi 2 (dua) bentuk terapi :

a. Terapi Personal

Terapi Personal yaitu terapi yang dilakukan oleh satu orang terapis untuk satu anak. Terapi personal terbagi menjadi 3 (tiga) divisi yaitu :

a) Divisi Kependidikan

Anak yang mengalami kesulitan belajar secara umum dapat kita kenali dari pencapaian akademik anak yang rendah atau tidak wajar, dan atau lingkungan yang menjadi pengganggu di sekolah.

Adapun anak yang mengikuti terapi kesulitan belajar karena mengalami masalah dalam membaca dan berhitung. Seperti disleksia (gangguan membaca),

disotographia (gangguan mengeja), diskalkulia (gangguan berhitung), disfraksia (gangguan motorik), dispasia (gangguan bicara dan bahasa).

b) Divisi Psikologi

Divisi Psikologi merupakan divisi yang konsen terhadap tingkah laku atau perilaku anak. Didalam divisi psikologi yang terdapat terapi perilaku merupakan salah satu terapi yang diberikan kepada anak penyandang disabilitas yang dimana terapi ini memfokuskan kepada kemampuan anak untuk merespon terhadap lingkungan dan mengajarkan anak tentang perilaku-perilaku umum.

c) Divisi Keterampilan

Divisi Keterampilan adalah salah satu divisi yang ada di UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center Kota Pontianak, yang terbagi menjadi 3 (tiga) jenis terapi yaitu :

- Terapi Okupasi, Penggunaan terapi okupasi adalah sensomotorik dan proses rangsangan terhadap sistem saraf dengan mengolah, melengkapi dan memperlakukan lingkungannya sedemikian rupa hingga dapat tercapai suatu perbaikan, peningkatan, dan pemeliharaan kemampuan anak.
- Fisioterapi, Fisioterapi merupakan salah satu proses rehabilitasi seseorang yang bertujuan untuk menghindari

cacat fisik melalui serangkaian pencegahan, diagnosis, serta penanganan gangguan fisik pada tubuh anak yang terjadi akibat cedera atau penyakit.

- Terapi Sensori Integrasi, Terapi Sensori Integrasi (SI) adalah cara yang dipakai pada terapi okupasi treatment untuk anak berkebutuhan khusus yang juga sering digunakan sebagai cara untuk melakukan upaya perbaikan, baik untuk perbaikan gangguan perkembangan atau tumbuh kembang atau gangguan belajar, hambatan pada interaksi sosial, maupun gangguan pada yang lainnya. Sensori integrasi adalah suatu proses untuk mengenal, mengubah, membedakan perubahan dari system sensori sampai menghasilkan suatu respon.

b. Terapi Kelompok

Terapi yang dilakukan bersama-sama dengan anak-anak yang lain ditemani orang tua dan terapis. Kegiatan ini dilaksanakan diluar jam terapi personal yaitu setiap hari jumat yang dinamakan Jum'at Ceria. Ada beberapa kegiatan yang merupakan Program Jum'at Ceria yaitu :

1) Terapi Kemandirian/Bina Diri

Bina diri adalah sebuah rangkaian kegiatan yang membina dan melatih anak yang dilakukan oleh guru yang sudah ahlinya dalam pendidikan khusus, yang

secara sudah di rencanakan dan di programkan terhadap setiap anak yang nantinya akan membutuhkan layanan khusus tersebut, yaitu individu yang mengalami gangguan pada sistem gerak-motorik, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas sehari-hari, dengan tujuan mengurangi dan atau menghilangkan adanya ketergantungan dari bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Terapi Kemandirian/Bina Diri terdiri dari yang dilakukan yaitu Activity Daily Living (ADL). Activity daily living yaitu aktivitas kehidupan sehari-hari yaitu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

2) Penjaskes Adaptif

Penjaskes adaptif menurut ahli (sheril) didefinisikan sebagai sistem penyampaian pelayanan yang komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotorik. Dengan kegiatan pendidikan jasmani adaptif ini, anak-anak yang berkebutuhan khusus dapat berhasil dengan baik dalam memperoleh kesempatan untuk beraktifitas dengan aman, serta tetap memperoleh kepuasan dengan masing-masing keterbatasannya.

Sebagian besar anak berkebutuhan khusus (ABK) bermasalah dalam interaksi

sosial dan tingkah laku, dengan demikian peranan pendidikan jasmani bagi mereka sangat besar dan akan mampu mengembangkan mengkoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut.

3) Kegiatan Leisure

Kegiatan Leisure merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu senggang. Dengan kegiatan leisure ini memiliki tujuan untuk memanfaatkan waktu luang yang ada dengan melakukan kegiatan bebas masih dalam lingkungan UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center. Disekitar ruang-ruang kelas yang ada di UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center Kota Pontianak, ada beberapa permainan bergambar yang dapat dilakukan anak sambil belajar atau melatih kemampuannya baik dalam hal berfikir maupun melakukan suatu kegiatan.

4) Senam Sehat Ceria

Senam dengan gerak-gerakan yang mudah diiringi dengan lagu khusus untuk anak-anak. Senam sehat ceria ini dapat memanjakan anak dengan gerakan-gerakan yang mudah mereka lakukan, tujuannya adalah selain dapat membuat anak sehat dan bugar, juga dapat membuat anak senang dan ceria bersama teman-temannya.

5) Pool Therapy

Pool Therapy atau *aquatic therapy* merupakan program latihan yang pelaksanaannya didalam air. Jenis terapi ini

merupakan bentuk latihan yang dapat digunakan untuk menangani berbagai kasus.

6) Field Trip

Kegiatan Field Trip merupakan kegiatan keluar dari lingkungan sekolah, memberikan pelajaran dan pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Dengan metode kegiatan field trip ini akan mengajak anak-anak mengunjungi suatu tempat atau objek, yang disana mereka dapat mempelajari atau mengamati sesuatu secara langsung, misalnya lapangan bermain, taman, toko serba ada, museum, dan masih banyak lagi. Selain dapat menambah wawasan anak, metode ini juga dapat menjadi kegiatan rekreasi dan membuat anak relaks dapat melihat lebih banyak hal yang menarik yang belum mereka ketahui diluar.

7) Asesmen

Asesmen merupakan proses pengungkapan dan pemahaman, kebutuhan, dan potensi klien, serta sumber yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan klien.

Sebelum anak mendapatkan layanan terapi, terlebih dahulu anak akan diperiksa baik segi fisik maupun kejiwaan psikologinya yang dilakukan oleh dokter anak dan ahli psikolog. Tujuan adanya

asesmen ini untuk melihat kekurangan dan kebutuhan anak tersebut sehingga nanti ketika akan mendapatkan layanan terapi lebih teratur dan terarah, setelah tahap asesmen selesai maka akan diketahui kekurangan anak dan tahap mana yang akan dilakukan terlebih dahulu kepada anak.

2. Hambatan-hambatan di UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat oleh peneliti dengan Kepala Bidang UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center yaitu Bapak Yulian Sabirin mengenai hambatan-hambatan adalah sebagai berikut:

“kita sih sebenarnya disini tidak begitu banyak hambatan, Cuma karena kita dibatasi dengan ketentuan bahwa satu terapis itu hanya dibolehkan memegang anak dalam satu hari itu maksimal 5 orang, untuk menterapi anak itu secara face to face satu anak dan satu ahli terapis dalam waktu tempo satu jam, begitu terus hingga selanjutnya sampai anak kelima. Jadi karena ahli terapis kita terbatas juga, maka untuk menangani jumlah anak yang diterapi juga terbatas, yaitu mampu 30 anak saja satu tahunnya”

Dari hasil pernyataan Bapak Yulian diatas didapat bahwa salah satu yang menjadi hambatan yang ada di UPT

Layanan Disabilitas dan Asesmen Center sampai saat ini adalah kurangnya Sumber Daya Manusia. Kurangnya jumlah ahli terapis yang ada di UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center Kota Pontianak ini mengakibatkan jumlah anak yang di tangani setiap tahunnya juga terbatas, atau dengan kata lain tidak dapat menangani jumlah lebih dari 30 anak dalam setiap tahunnya. Karena untuk kelas Intervensi Terpadu, contohnya terapi Fisioterapi dan terapi Wicara membutuhkan satu ahli terapis untuk satu orang anak dalam satu kelas, satu anak di waktu pagi, dan satu anak lagi di waktu siang. Jadi dalam sehari 1 ahli terapis dapat menangani 2 anak atau 2 klien. Sedangkan untuk kelas Transisi dalam satu kelas terdapat 5 orang anak dan 2 ahli terapis, pagi ada 1 kelas dan siang juga ada 1 kelas. Sehingga dalam 1 hari 2 ahli terapis dapat menangani 10 anak atau 10 klien. Sehingga UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center hanya menyanggupi untuk menangani 30 klien saja dalam satu tahun, hal tersebut sudah di pertimbangkan dengan jumlah ahli terapis yang berjumlah 9 orang.

Mengenai sarana dan prasarana yang tersedia sudah memadai dan mencukupi untuk keperluan sampai saat ini. Mulai dari kebutuhan alat-alat dan ruangan yang dibutuhkan untuk klien dan ahli terapis saat jam produktif, maupun kebutuhan-

kebutuhan ahli terapis atau pegawai lainnya diluar jam produktif, misalnya ruangan per bidang dan juga pantri untuk memasak saat istirahat.

“Yang jelas kita setiap tahun kalau ada pembukaan formasi Pegawai Negeri kita minta, Alhamdulillah dalam 2 atau 3 tahun terakhir kita dapat jatah, tahun ini kita bakal dapat 5 orang, 2 psikolog klinis dan 3 terapis, tahun sebelumnya kita dapat 3 terapis. kita juga tetap mengontrak yang non Pegawai Negeri”

Dari pernyataan Bapak Yulian diatas merupakan salah satu solusi UPT layanan Disabilitas dan Asesmen Center dalam menangani masalah kurangnya SDM adalah setiap tahun ketika ada pembukaan formasi penerimaan Pegawai Negeri, UPT LDAC selalu mengajukan untuk juga mendapat pembagian. Hasilnya pada 3 tahun terakhir ini selalu mendapat bagian, tahun 2019 lalu mendapat 3 orang ahli terapis, dan di tahun 2020 mendapat 5 orang, yakni 3 ahli terapis 2 lainnya adalah psikolog klinis. Untuk kedepannya juga akan di bentuk sekolah inklusi.

Selain kurangnya sumber daya manusia, salah satu yang menjadi hambatan UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center Kota Pontianak dalam memberi layanan kepada anak berkebutuhan khusus adalah adanya virus Covid-19.

Pada tahun 2020 di awal bulan Maret, Indonesia dan beberapa negara lain digemparkan dengan salah satu virus yang sangat berbahaya bahkan mematikan. Oleh sebab itu, agar tetap terjaga pada kondisi aman dan sehat, Pemerintah Indonesia menetapkan aturan kepada seluruh masyarakat untuk memberhentikan aktivitas dan pekerjaan. Mulai dari aktivitas pribadi, sekolah-sekolah, pekerjaan dalam ruangan atau kantor dan bahkan pekerjaan di lapangan dihentikan sampai pada jangka waktu yang tidak ditentukan.

Setelah menunggu beberapa minggu bahkan bulan, virus Covid-19 ini tidak kunjung berakhir, akibatnya berdampak buruk pada aktivitas manusia yang terhambat dan menurunnya perekonomian. Fenomena ini menjadi perhatian Pemerintah untuk menetapkan kebijakan baru, dengan berbagai pertimbangan agar aktivitas dan pekerjaan masyarakat dapat berjalan namun tetap menjaga keamanan dan kesehatan. Pemerintah menetapkan kebijakan baru yaitu segala aktivitas dan pekerjaan dilakukan dari rumah dengan ketentuan masing-masing instansi atau lembaga, dan ketika hendak bepergian dari rumah wajib mengikuti aturan protokol kesehatan yang sudah dibuat.

Salah satu instansi yang mengalami dampak seperti yang peneliti paparkan diatas adalah UPT Layanan Disabilitas dan

Asesmen Center Kota Pontianak, yang dimana anak-anak yang seharusnya menjalani terapi langsung di UPT LDAC dan hadir disetiap jadwal yang sudah ditetapkan, di liburkan untuk sementara waktu.

Terhitung dari bulan Oktober 2020 sampai minggu ke-3 bulan Februari, klien (anak-anak yang diterapi) diliburkan, dan menjalani terapi dari rumah yang disebut dengan Teleterapi. Teleterapi ini maksudnya adalah masing-masing ahli terapi yang menanganani klien nya memberi mereka tugas yang di kerjakan dirumah dan dampingi oleh orang tuanya. Waktu yang di berikan untuk mereka mengerjakan tugas berbeda-beda, ada yang 3 hari sekali ada juga yang seminggu satu kali. Tugas yang di berikan terlebih dahulu di tujukan kepada orang tua, sehingga orang tua dapat mengarahkan anaknya dalam pengerjaan tugas tersebut. Tugas yang di berikan dan di kerjakan berbeda-beda, ada yang diberikan secara online melalui grup whatsapp dan ada juga yang orang tua klien datang ke kantor UPT untuk mengambil tugas ke ahli terapis yang menanganani anaknya. Tugas tersebut dibawa dan di kerjakan dirumah, pada saat anak mengerjakan tugas tersebut akan di dampingi orang tua dan direkam video menggunakan handphone. Hasil rekaman video tersebut akan dikirim ke ahli terapis

dengan tujuan yang pertama sebagai bukti bahwa anak tersebut sudah mengerjakan tugas yang diberikan, yang kedua ialah untuk melihat perkembangan kemampuan anak seperti mewarnai, mencocokkan gambar dan hitungan.

Selama adanya Covid-19 ini juga, jam kerja dalam melayani anak berkebutuhan khusus di UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center menjadi terbatas. Yang seharusnya setiap anak dapat hadir setiap hari untuk menjalani terapi, sekarang sudah bergiliran sehingga satu anak hanya mendapat jadwal 2 sampai 3 kali dalam seminggu. Dan juga anak-anak yang tergabung dalam satu kelas tidak menjalani terapi pada jam yang sama lagi, kelas yang berjumlah sampai 10 anak akan dibagi menjadi 2 bagian, sebagian akan mengikuti kelas pagi dan sisanya mengikuti kelas siang

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus oleh UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center Kota Pontianak maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan secara fisik dan

mental yang dialami karena faktor biologis. Hal ini merupakan bawaan sejak lahir, namun jika anak mengalami keterbatasan secara fisik akan langsung terlihat ketika baru lahir dan anak yang mengalami keterbatasan secara mental akan terlihat ketika anak sudah beranjak umur 3 tahun. Keterbatasan-keterbatasan yang dialami anak akan berdampak pada aktifitas sehari-hari, karena mereka akan kesulitan mengerjakan sesuatu yang harusnya dapat dilakukan dengan normal seperti anak-anak lain pada umumnya.

2. UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center Kota Pontianak adalah salah satu instansi yang memberikan layanan terapi khusus anak-anak yang menyandang disabilitas. Layanan yang diberikan oleh UPT LDAC ini gratis dan terbuka bagi setiap anak penyandang disabilitas yang ada di Kota Pontianak dan sekitarnya. Jumlah anak yang ditangani setiap tahunnya berjumlah 30 anak.

3. Virus Covid-19 adalah salah 73 virus yang sangat berbahaya, yang mulai ada dan menyebar sejak awal bulan Maret 2020. Adanya virus Covid-19 ini sistem pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus oleh UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center diubah sementara, yang seharusnya setiap anak menjalani terapi secara langsung di UPT LDAC diganti dengan terapi dari rumah yang disebut dengan

teleterapi. Bentuk kegiatan teleterapi ini yaitu ahli terapis masing-masing anak memberi tugas yang dikerjakan anak di rumah, dan didampingi oleh orang tua, bentuk tugas yang di berikan seperti mewarnai, menarik garis gambar dengan angka, dan melakukan aktifitas sehari-hari di rumah. Untuk mengetahui perkembangan anak, orang tua akan melaporkan hasil yang dikerjakan anak dalam bentuk foto atau video kepada ahli terapisnya.

4. UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center Kota Pontianak akan meningkatkan pengembangan fungsi yaitu dengan mengadakan sekolah inklusi. Saat ini UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center sudah menunjuk 6 sekolah umum yang kedepannya akan menerapkan menjadi sekolah inklusi di Kota Pontianak. Adapun 6 sekolah tersebut adalah TK Silah yang bertempat di samping UPT LDAC, TK Selayar Pontianak Utara di Selat Panjang, SDN 06 Jln. Supratman, SDN 34 di Kota Baru, SMPN 02 Selayar, dan SMPN 23 Jln. Supratman.

5. Anak Berkebutuhan Khusus yang ditangani setiap tahunnya berjumlah 30 orang itu menyesuaikan dengan keadaan sarana prasarana yang ada dan juga jumlah ahli terapis yang menanganinya. Dengan sarana prasarana yang sudah memadai dan jumlah SDM berjumlah 9 orang dikatakan

cukup untuk menangani ABK yang berjumlah 30 anak setiap tahunnya.

6. Dalam menangani masalah kurangnya sumber daya manusia, salah satu solusi yang dilakukan oleh UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center Kota Pontianak adalah dengan membuka formasi penerimaan Pegawai Negeri, UPT LDAC selalu mengajukan untuk mendapatkan pembagian juga agar menambah sumber daya manusia yang masih kurang.

2. Saran

1. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa lain yang dapat melakukan penelitian lanjutan atau dengan judul yang hampir sama. Peneliti berharap agar topik dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat menimbulkan rasa keinginan untuk melakukan penelitian lanjutan.

2. Bagi seluruh masyarakat Kota Pontianak dan sekitarnya, karena masih banyak yang belum mengetahui akan adanya instansi ini, dengan dibuatnya penelitian ini semoga semakin banyak warga yang mengetahui bahwa di Kota Pontianak terdapat UPT Layanan Disabilitas dan Asesmen Center yang berperan menangani secara khusus anak-anak yang menyandang autisme, sehingga semakin banyak anak yang mendapat

penanganan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan tidak hanya dirawat oleh orang tua saja dirumah.

Ibrahim, R. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Awwad, Muhammad. 2015. "Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri IAIN Mataram*.
- Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Sleman: PT Intan Sejati.
- Dewi, Lusiana. 2008. *Mengenal Autisme dan Penanganannya*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Hadi, Agus Purbathin. 2010. "Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan". *eJournal Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)*.
- Handayani, I.M. 2013. "Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SDN 016/016 inklusi Samarinda : Studi kasus anak penyandang autisme". *eJournal Sosiatri-sosiologi*.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2003. *Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Ar Ruzz MediaPurwanta.
- Jauhari, Auahad. 2017. "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas". *Jurnal Ijtimaiya*.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama widya.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Public Relation & Crisis Management : Pendekatan Critical Public Relation, Etnografi Kritis dan Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lutfi J Kurniawan, dan kawan-kawan. 2015. *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*. Jatim: Intrans Publishing.
- Moleong, Lexi J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.

- Muhidin, Syarif. 1992. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial: Bandung.
- Nuraviva, Lely. 2008. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Fasilitas Pelayanan Publik Kota Surakarta*. Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang.
- Purwanto A Erwan, dan kawan-kawan. 2012. *Implementasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Riadin, Agung., Misyanto., Dwi Sari Usop. 2017. "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya." *Anterior Jurnal* 17, 22-27. Diakses Mei 07, 2020.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke enam, Jakarta: Rajawali Grafinfo.
- Soetarso. 1980. *Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Suryani, Luh Ketut. 2008. *Hidup Bahagia – Perjuangan Melawan Kegelapan*. Jakarta : Cokorda Bagus Jaya Lesmana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Widinarsih, Dini. 2019. "Penyandang Disabilitas di Indonesia, Perkembangan Istilah dan Definisi". *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.